

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan media ataupun sarana untuk melakukan transaksi jual beli saham, surat berharga (efek), surat utang (obligasi), dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pasar modal ialah tempat untuk menampung segala jenis kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan efek, dan penawaran umum, serta mempublikasikan perusahaan yang terkait dengan penerbitan efek seperti yang telah tercatat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal yaitu berisi tentang definisi, pengertian, serta aturan dan ketentuan mengenai aktivitas di pasar modal dimana ketentuan umumnya harus berdasarkan kepada undang-undang.

Selain untuk menyediakan sarana dalam melakukan transaksi jual beli surat berharga bagi perusahaan dan investor, pasar modal ini juga merupakan suatu sumber pendapatan yang besar bagi negara yang berbentuk pajak, juga sarana pendorong bagi perekonomian negara dikarenakan oleh salah satu faktornya yaitu sektor finansial, dan pasar modal merupakan salah satu cara pemerintah dalam meningkatkan hal itu. Dengan perkembangan pasar modal yang baik dan positif, maka akan sangat mempengaruhi keinginan para investor dalam menanamkan modal mereka pada jalur bursa efek yang ada di Indonesia, terutama para investor asing. Pasar modal ini juga dapat memberikan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan baru untuk terus tumbuh dan berkembang dengan cara meningkatkan kemampuan keuangan dan ekspansi dari usaha mereka, perusahaan juga dapat memanfaatkan pasar modal sebagai media untuk menggunakan dana investasi tanpa harus menunggu dana dari operasional perusahaan. Hal ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan modal dalam peningkatan stabilitas likuiditas keuangan perusahaan (www.jurnal.id).

Kegiatan pasar modal di Indonesia dikoordinasikan dalam suatu lembaga profesi yang berfungsi sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana pasar modal, yaitu Bursa Efek Indonesia. Lembaga ini awalnya terbentuk dari dua lembaga

yang berbeda, yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), kemudian pemerintah mendapatkan peluang guna meningkatkan efektivitas operasional dan kegiatan transaksi yang dimana terbentuklah sebuah pasar saham baru yang disebut dengan Bursa Efek Indonesia. Lembaga ini terbentuk pada tanggal 1 Desember 2007 dan beroperasi sampai saat ini. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa produk yang diperdagangkan, antara lain; Saham, surat utang (obligasi), *exchange traded fund* (reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif), reksa dana, dan derivatif.

Terdapat 10 sektoral industri pada lembaga Bursa Efek Indonesia (BEI), Sektor Properti dan Perusahaan properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam sektor properti dan *real estate* ini ialah industri yang asetnya berupa kekayaan intelektual dapat dimanfaatkan dengan baik harus mampu bersaing dan meningkatkan pengelolaan usaha dengan baik untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kelompok industri ini termasuk kedalam *high-IC insentive* dan perusahaan ini melibatkan banyak sumber daya untuk mendapatkan hasil yang maksimal terutama dalam bidang *intellectual capital*, dilihat dari hasil kemampuan sumber daya untuk menentukan desain properti, arsitektur modern dari setiap inovasi dan kreativitas yang dikembangkan serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Kazhimy A.F & Sulasmiyati S, 2019). Maka dari itu Penulis memilih untuk meneliti kelompok perusahaan properti dan *real estate* dikarenakan sub sektor ini termasuk kedalam high-IC intensive industry yang dimana banyak menggunakan peranan intellectual capital dalam suatu proses value creation perusahaan.

Selain itu sektor properti ini juga menjadi indikator kemajuan perekonomian Indonesia serta dapat menumbuhkan penciptaan lapangan pekerjaan bagi sumber daya di Indonesia, pernyataan ini dikelaskan oleh menteri keuangan Ibu Sri Mulyani yang juga mengatakan bahwa terdapat *multiplier effect*-nya di atas satu yang diartikan jika sektor properti tumbuh Rp 1 triliun, dampaknya Rp 1,9 triliun untuk konstruksi, dan Rp 1,2 triliun untuk *real estate*. Sehingga mempercepat kekayaan lapangan pekerjaan yang akan memanfaatkan

sumber daya manusia beserta kekayaan intelektual yang dimiliki kemudian berdampak baik terhadap kinerja keuangannya.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) memperlihatkan bahwa realisasi investasi sektor perumahan, kawasan industri, dan gedung perkantoran pada total realisasi investasi menurun. Pada triwulan 1-2018, kontribusi sektor ini 14,9%, namun pada periode sama tahun ini melorot menjadi sekitar 9,7% dan pada periode triwulan 1-2019 anjlok sekitar 32% menjadi Rp18,8 triliun dibandingkan periode sama 2018 sebesar Rp 27,6 triliun. Di sisi lain,. Hal ini dikarenakan oleh politik pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan legislatif (pileg) pada 17 April 2019, namun menurut pengembangan dan pengamat meyakini iklim investasi properti membaik memasuki pertengahan hingga penghujung tahun 2019 sehingga kapitalisasi pasar tahun 2019 bisa mencapai total Rp 114 triliun (www.bkpm.go.id).

Dengan demikian, perusahaan sub sektor properti dan *real estate* dijadikan objek dalam penelitian ini karena kondisi investasi perusahaan sub sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2019 yang cukup signifikan sebesar 32% atau turun sebesar Rp18,8 triliun dibandingkan dengan tahun 2018. Sedangkan menteri keuangan Sri Mulyani, mengharapkan sub sektor properti dan *real estate* mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar Rp1 triliun untuk sektor properti dan Rp1,2 triliun untuk sektor *real estate*. Pemerintah juga menginginkan bahwa sub sektor properti dan *real estate* memiliki pertumbuhan kinerja keuangan dalam perekonomian Indonesia sebesar 5 persen, namun pada kenyataannya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir hanya tumbuh sebesar 3,5 persen saja yang lebih tepatnya berada dibawah target pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih sub sektor properti dan real estate karena terdapat ketidakberhasilan perusahaan dalam mencapai target pemerintah, September, 2019 (www.Liputan6.com).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Proses pencapaian tujuan suatu perusahaan ditentukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki pengaruh besar didalamnya, dimana pihak ini disebut dengan *stakeholder*. Menurut teori, *stakeholder* awalnya muncul pada

tahun 1984 melalui publikasi manajemen strategi dengan pendekatan *stakeholder* oleh R. Edward Freeman (1984) dalam Puspita, G. (2019) yang menyatakan bahwa pihak ini harus dipandang dari kedua sisi, baik dari etika (moral) maupun manajerial. Pada sisi etika seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan para *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Puspita, G. 2019). Saat seorang manajer mampu mengelola organisasi dengan baik, terutama dalam upaya menciptakan nilai bagi perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa manajer tersebut telah memenuhi aspek etika dari teori ini.

Penciptaan nilai (*value creation*) dari upaya pengelolaan organisasi dengan baik ini dapat mendorong peningkatan bagi kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan yang berupa aset fisik, wawasan karyawan dan struktural perusahaan dan dikelola dengan baik akan maka akan tercipta nilai tambah bagi perusahaan. Kinerja keuangan juga dijadikan sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Ketika sumber ekonomi perusahaan dapat dibatasi dan dikelola dengan optimal oleh pihak-pihak *stakeholder*, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan cenderung baik dan akan menguntungkan juga bagi *stakeholder*.

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan didorong dengan adanya aktivitas perusahaan dalam melakukan pengelolaan sumber daya. Dalam teori yang diungkapkan oleh Wernerfelt (1984) dalam Amrullah, R. dkk (2019) sumber daya perusahaan dapat dijadikan keunggulan bagi perusahaan dalam kinerja jangka panjang. Sumber daya ini dikategorikan kedalam tiga jenis yaitu modal fisik (teknologi, pabrik dan peralatan), modal manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan modal organisasi (struktur formal).

Fenomena terbentuknya kawasan ekonomi terintegrasi di wilayah Asia Tenggara yang dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) yang diberlakukan sejak awal Januari 2016, salah satu pentingnya pemanfaatan dari sumber daya manusia yang menyadari bahwa kondisi pasar bebas merupakan tuntutan bagi tiap negara untuk terus melakukan inovasi dalam mengembangkan kemampuan untuk bersaing secara

global, dengan adanya salah satu peluang untuk mengembangkan investasi dan sumber daya manusia. Dengan kepadatan penduduk Indonesia sebesar kurang lebih 40% dari seluruh penduduk ASEAN dapat dimanfaatkan melalui peningkatan produktivitas perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan SDM, maka masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan aliran modal asing sehingga bisa bersaing secara global dan mendapatkan hati para investor, Januari 2017, (www.cermati.com).

Keberhasilan suatu perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing secara luas tidak lepas dari peranan manajemen sumberdaya manusia dalam menjalankan sebuah usaha serta mempertahankan dan memperluas keuntungan perusahaan dalam jangkauan pasar modal (Noe & Hollenbeck, 2015). Untuk mengoptimalkan kualitas dari sumber daya maka diperlukan peningkatan pada kinerja perusahaan, hal ini dikarena kinerja perusahaan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu entitas usaha bisnis dalam melakukan kriteria persaingan secara mendasar (Porter & Tanner, 2014 dalam Audy T et al ,2019). Untuk membuktikan nilai kinerja perusahaan, dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan menghasilkan kinerja keuangan yang efektif dan efisien pada laporan keuangan yang terpublikasi. Hal itu dikarenakan kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari gambaran keefektifan perusahaan pada kegiatan operasional dalam memperoleh laba yang didasarkan pada pengelolaan aset (Kartikasari, 2016 dalam Bayu A.K dan Muslichah, 2019). Menurut hasil Survei dari Global McKinsey & Company, 2018 juga mengungkapkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu pendorong terhadap pengelolaan kinerja perusahaan, disamping itu terdapat keterlibatan manajemen sumber daya manusia dalam sebuah organisasi untuk memiliki peluang lebih baik daripada perusahaan lain. Dalam survey ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan dari keterlibatan fungsi SDM dan kinerja perusahaan (www.mckinsey.com).

Dalam menentukan baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat diukur berdasarkan rasio aktivitas dengan menggunakan aset dan pemanfaatan sumber daya perusahaan sebagai media perhitungannya, dikarenakan aset merupakan alat perusahaan dalam memperoleh laba. *Asset Turn Over Ratio*

(ATO) ialah salah satu cara dalam mengukur nilai dari kinerja keuangan perusahaan dengan cara menghitung perputaran dana yang ditanam dalam satu periode. Pada rasio ini dapat digambarkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba, hal ini dikarenakan total aset dan penjualan merupakan komponen dalam memperoleh laba, semakin cepat perputaran aset maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan (R. Setyowati dan R. Andini, 2019).

Namun penurunan yang terjadi pada perolehan laba akan sangat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan namun aset perusahaan akan menjadi salah satu sumber kekuatan perusahaan. Aset yang dimaksudkan ini merupakan aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dibuktikan berdasarkan fenomena *intellectual capital* yang mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2009), aktiva tak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Namun pada revisi tahun 2015, terdapat praduga bahwa penggunaan metode amortisasi yang berdasarkan pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktivitas yang menggunakan aset tak berwujud diduga tidak tepat karena mencerminkan faktor-faktor yang tidak berkaitan langsung dengan pemakaian manfaat ekonomik yang terkandung dalam aset tak berwujud tersebut. Walaupun begitu, aset tak berwujud ini dapat dituangkan kedalam aset yang berbentuk *intellectual capital* yang beberapa waktu ini menjadi pusat perhatian banyak pihak, karena hal itu merupakan aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern saat ini. Menurut A. Bustanul et al, 2019 *Intellectual capital* perlu dikembangkan oleh perusahaan agar dapat bersaing dipasaran serta sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*). Hal ini yang nantinya membuat kinerja perusahaan yang efisien dan efektif dapat dihasilkan untuk suatu produk yang unggul dan dapat bersaing dipasaran serta dapat berpengaruh terhadap penjualan dan peningkatan laba perusahaan.

Menurut Pulic 1998 dalam Cahyani 2015, dibutuhkan ukuran untuk menciptakan nilai tambah dari suatu aset yaitu, *physical capital* dan *intellectual capital*, dimana modal fisik dituangkan dalam bentuk dana-dana keuangan dan modal intelektual berbentuk nilai yang dihasilkan sesuai kemampuan sumber daya. Hal ini diukur menggunakan metode VAIC yang dipecah menjadi 3 komponen, yaitu VAHU (*Value added human capital*), STVA (*Structural capital value added*), dan VACA (*Value added capital employed*). Metode ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Pada penelitian sektor tekstil di Bangladesh, Leena A.M e al tahun 2018 diketahui bahwa hanya *structural capital* yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan dari proksi *assets turn over* sedangkan pada penelitian ICT industry di Serbia yang dilakukan oleh Vladimir D. Tahun 2016 diketahui bahwa hanya *capital employed* saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dihitung berdasarkan proksi yang sama. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Leny Fitri dan Hendra Gunawan pada tahun 2019 ini, menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan proksi ATO tetapi tidak dengan metode VAHU. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhayati tahun 2017 pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa hanya VAHU saja yang secara signifikan tidak mempengaruhi kinerja keuangan dengan *assets turnover*. Tetapi menurut Wulandari N.A dkk, 2019 pada penelitian perusahaan barang konsumsi *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan kinerja keuangan jika diukur menggunakan *assets turnover*. Namun terdapat asumsi pada penelitian yang dilakukan oleh Nuraini E. dkk tahun 2018 bahwa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan hanya terhitung 1 atau 2 tahun dalam jangka panjang tepatnya tahun 2014-2015 dan tidak berpengaruh terhadap masa depan, dengan kata lain rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* tidak mempengaruhi masa depan kinerja keuangan perusahaan perbankan syariah Indonesia di Indonesia.

Pada penelitian sektor industri jasa non-keuangan tahun 2014, Wahyuningrum A. L mengungkapkan bahwa pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan menggunakan proksi ATO hanya signifikan pada perusahaan properti dan *real estate* saja dan untuk perusahaan yang lain dapat diukur dengan proksi selain ATO. Hal ini membuktikan bahwa terdapat keterkaitan antara kinerja keuangan proksi *assets turnover* dengan perusahaan properti dan *real estate*, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsah S.M dkk, pada tahun 2018 pada perusahaan konstruksi di Malaysia dan mengungkapkan bahwa salah satu dampak ekonomi dari Malaysia industri konstruksi memberikan kontribusi positif terhadap PDB negara. Hal ini juga diungkapkan pada artikel dalam website www.Liputan6.com September 2019 lalu oleh Menteri Keuangan Indonesia Ibu Sri Mulyani bahwa perkembangan industri properti di Indonesia akan berdampak besar karena memiliki karakter yang baik dan berguna bagi pertumbuhan ekonomi nasional karena banyak bersinggungan dengan sektor lain dan mendorong agar berkembang.

1.3. Perumusan Masalah

Kondisi persaingan ekonomi dunia mendorong untuk melakukan peningkatan dalam kegiatan ekspor. Selain itu, Indonesia juga harus dapat bersaing secara global dengan memanfaatkan adanya pengembangan sumber daya manusia meliputi pemanfaatan hasil kerjasama antara pemerintah, dunia bisnis, dan sektor pendidikan. Berinvestasi pada sumber daya yang berkualitas merupakan penggerak perekonomian sebuah bangsa. Fenomena Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) yang diberlakukan sejak awal Januari 2016, semakin menunjukkan betapa pentingnya pemanfaatan dari sumber daya manusia dan menyadari bahwa kondisi pasar bebas merupakan tuntutan bagi tiap negara untuk terus melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan kemampuan produktivitas perusahaan melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan SDM yang potensial maka masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan aliran modal

asing dengan melihat produktivitas kinerja keuangan sehingga bisa bersaing secara global.

Adanya pengembangan aset tak berwujud berupa *Intellectual capital* dapat menjadi salah satu faktor yang diukur dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dikarenakan perkembangan globalisasi, dengan menaikkan kapasitas perusahaan dalam bidang teknologi dan potensi SDM menjadikan perusahaan dapat bersaing lebih baik dan mempertahankan eksistensinya. *Intellectual capital* dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) yang akan berdampak pada efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menciptakan produk yang unggul sehingga meningkatkan penjualan dan laba perusahaan agar kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Rumusan masalah diatas dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengukuran nilai Intellectual Capital menggunakan *Value added capital employed* (VACA), *Value added human capital* (VAHU), dan *Structural capital value added* (STVA) dan Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* periode 2015–2018?
2. Bagaimana pengaruh pengukuran nilai Intellectual Capital secara simultan menggunakan *Value added capital employed* (VACA), *Value added human capital* (VAHU), dan *Structural capital value added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* periode 2015–2018?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. *Value added capital employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* periode 2015–2018?
 - b. *Value added human capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* periode 2015–2018?
 - c. *Structural capital value added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* periode 2015–2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai *Value added capital employed* (VACA), *Value added human capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dan Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Value added capital employed* (VACA), *Value added human capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Untuk mengetahui *Value added capital employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* secara simultan periode 2015–2018.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *Value added human capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* secara simultan 2015–2018.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *Structural capital value added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan pada sub sektor properti dan *real estate* secara simultan periode 2015–2018.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan tambahan pengetahuan bagi pihak lain untuk melakukan penelitian atau karya ilmiah lainnya mengenai teori dibidang akuntansi dan keuangan khususnya dalam hal pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- b. Diharapkan penulis dapat menerapkan teori yang telah dipelajari selama ini serta memberikan tambahan wawasan, pengalaman dan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai *intellectual capital* dan kinerja keuangan perusahaan sub sektor properti dan *real estate*.

1.5.2. Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan juga pengembangan dalam bidang ilmu akuntansi, serta memberikan referensi khususnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian tentunya mengenai *intellectual capital* yang dilakukan oleh penulis dan juga diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sebuah kebijakan terutama dalam hal mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaannya. Serta bagi investor diharapkan dapat membantu untuk memahami pemanfaatan *intellectual capital* dalam mencapai tingkat yang memuaskan bagi kinerja keuangan yang diinginkan suatu perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisikan mengenai penjelasan mengenai hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Poin-poin utama yang tercantum dalam Bab I adalah: latar belakang penelitian hal-hal yang berkaitan dengan argumen pendukung penelitian, fenomena, hasil penelitian sebelumnya; perumusan masalah; pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mencakup tentang teori-teori yang mendukung penelitian serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Melalui studi kepustakaan, penulis mencoba

memberikan penjelasan mengenai perkembangan teori yang berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Serta pembahasan terkait variabel penelitian dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu variabel bebas atau independen, dan variabel terikat atau dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* dan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan aspek yang diperlukan untuk menjelaskan masalah penelitian yang meliputi penjelasan tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi, serta teknik analisis yang digunakan. Penulis menjabarkan hasil dari pembahasan dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran dari penulis baik dari aspek teoritis dan aspek praktis.